

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan jual beli berbagai instrumen keuangan berupa obligasi, saham, reksa dana, dan lain sebagainya. Pasar modal yang berada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat 9 sektor perusahaan. Berdasarkan data BEI, perusahaan *go public* di Indonesia per 15 Januari 2020 berjumlah 677 perusahaan dari berbagai sektor. Konstruksi Bangunan merupakan salah satu sub sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk ke dalam sektor perusahaan *property, real eastate and building construction*.

Berdasarkan data dari BEI, perusahaan sub sektor konstruksi bangunan meliputi usaha pembuatan, perbaikan, pembongkaran rumah dan berbagai jenis gedung. Jumlah perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sebanyak 6 perusahaan, pada tahun 2019 terdapat 17 perusahaan yang sudah terdaftar, hingga pada tahun 2020 perusahaan konstruksi bangunan bertambah, sehingga jumlah perusahaan yang terdaftar mencapai 18 perusahaan, baik milik BUMN maupun swasta. Berikut ini adalah daftar perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2020.

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan
yang Terdaftar di BEI**

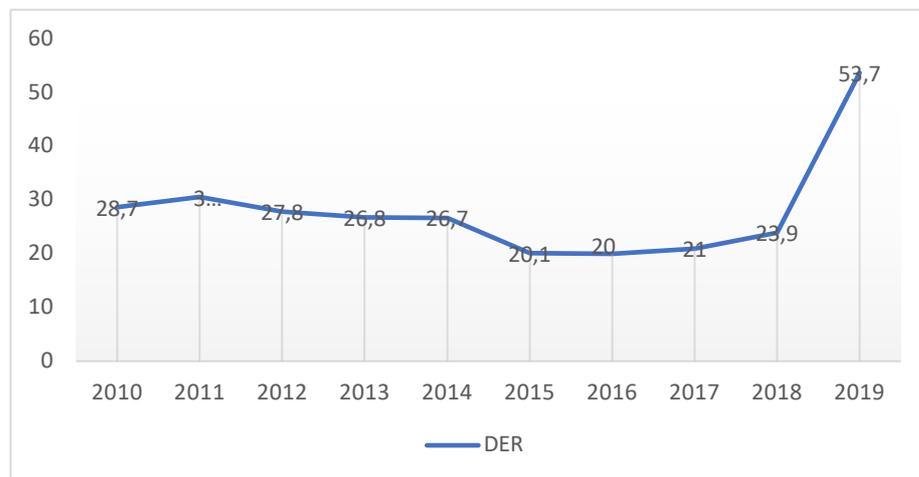
No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun IPO
1.	ACST	Acset Indonusa Tbk.	2013
2.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2004
3.	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.	2017
4.	DGIK	Duta Graha Indah Tbk.	2007
5.	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	2015
6.	MTRA	Mitra Pemuda Tbk.	2016
7.	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	2013

(Bersambung)

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun IPO
8.	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk.	2016
9.	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.	2017
10.	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.	2010
11.	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.	2018
12.	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	1997
13.	TAMA	Lancartama Sejati Tbk.	2020
14.	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	2017
15.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	2006
16.	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	2017
17.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2007
18.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	2012

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia

Dikutip dari berita yang dipublikasikan oleh Kevin dan Wareza di situs resmi CNBC Indonesia (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) emiten – emiten konstruksi bangunan meningkat naik setelah mengerjakan sejumlah proyek yang dicanangkan oleh pemerintah yang mana emiten konstruksi bangunan harus menambah jumlah utangnya untuk membiayai proyek yang dikerjakan. Berikut merupakan data *Debt to Equity Ratio* sub sektor konstruksi selama 10 tahun terakhir.



Gambar 1.1 Nilai *Debt Equity Ratio* Sub Sektor Konstruksi Bangunan Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

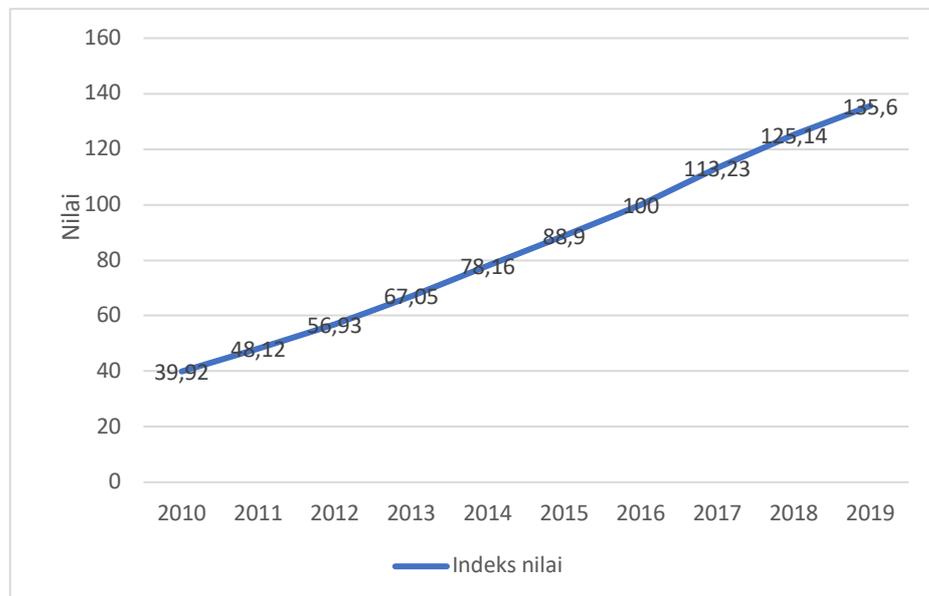
1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan situs resmi Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2019) pembangunan dan pengembangan infrastruktur di Indonesia merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan pemerintah untuk kemajuan Indonesia dan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut situs *the insider stories* bahwa perusahaan investasi global Morgan Stanley dalam hasil riset *Incumbent wins; what's next after the dust settles*, mencatat belanja pemerintah Indonesia di sektor infrastruktur meningkat dari 1,8% PDB dan 10,2 % dari total APBN pada 2013 menjadi 2,8% PDB dan 18,5% APBN 2018. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur merupakan hal prioritas kebijakan pemerintah saat ini.

Dikutip dari situs resmi Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2019) dalam pidato Presiden Jokowi menyampaikan bahwa pembangunan infrastruktur akan terus dilanjutkan. Infrastruktur besar telah dibangun maka kedepannya akan dibangun lebih cepat. Infrastruktur tersebut mencakup jalan tol, kereta api, yang mana akan disambungkan dengan kawasan industri, ekonomi, pariwisata, persawahan, perkebunan, dan perikanan. Seperti yang kita ketahui pemerintah mencanangkan pembangunan nasional untuk pencapaian Indonesia maju pada 2045 dengan peningkatan GDP. Dikutip dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2019) pembangunan infrastruktur secara masif dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia digagas untuk memastikan terjaminnya ketersediaan infrastruktur agar menjadi batu loncatan bagi Indonesia menuju negara maju. Infrastruktur sangat berhubungan dengan pembangunan ekonomi dikarenakan infrastruktur merupakan sebuah roda penggerak untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan nasional dan daerah (Atmaja dan Mahalli, 2015).

Infrastruktur merupakan sebuah modal untuk meningkatkan produktivitas ekonomi negara dan taraf hidup masyarakat. Menurut Sugiarto dalam situs resmi Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2019) keberlanjutan pembangunan infrastruktur juga merupakan sebuah langkah

strategis yang dilakukan Presiden Jokowi dengan mencantumkan di pilar Visi Indonesia Maju. Dalam melakukan pembangunan infrastruktur Indonesia, pemerintah melakukan kerja sama dengan perusahaan konstruksi bangunan untuk terciptanya infrastruktur baru yang ada di Indonesia. Kementerian Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat (2019) menyatakan bahwa PUPR berupaya mewujudkan persebaran pembangunan infrastruktur yang merata dan berkualitas tinggi, berkat kesiapan sumber daya jasa konstruksi. Berikut ini merupakan indeks nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi dalam melakukan pembangunan infrastruktur selama tahun 2010-2019.



Gambar 1.2 Indeks Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Perusahaan Konstruksi Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Dari statistik berikut dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun Indonesia telah banyak selesai mengerjakan konstruksi pembangunan infrastruktur. Jasa konstruksi itu sendiri terbagi menjadi 2 yakni Perusahaan konstruksi BUMN dan swasta. Perusahaan konstruksi BUMN saat ini terdapat 9 perusahaan di Indonesia namun perusahaan konstruksi bangunan milik BUMN yang terdaftar dalam BEI sebanyak 4 perusahaan. Sub sektor

konstruksi bangunan menduduki posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang tahun hingga tahun 2019. Sub sektor konstruksi bangunan berkontribusi bagi pembentukan produk domestik bruto (Bappenas, 2019). Berdasarkan Bisnis Tempo (2019) dalam situs resminya, pengerjaan proyek saat ini lebih didominasi oleh perusahaan konstruksi milik BUMN dan perusahaan konstruksi swasta hanya mendapat bagian sebagai subkontraktor dari proyek sisa BUMN tersebut yang mengakibatkan banyaknya perusahaan konstruksi swasta yang mengalami kerugian dikarenakan pendapatannya dari pembayaran untuk kerja sama tersebut sangat lama dibayarkannya, sehingga pengusaha konstruksi swasta melakukan peminjaman modal kepada perbankan.

Untuk meminimalisasi hal itu maka perusahaan harus memperhatikan pada saat menentukan struktur pendanaannya atau modal (Irfani, 2020:34). Secara awam modal yang diketahui banyak orang hanya sebatas pendanaan modal dari utang atau kekayaan sendiri. Para pengusaha akan mencari modal sedikit mungkin untuk keuntungan yang sebesar mungkin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modal adalah uang yang digunakan untuk berdagang dan dapat digunakan untuk menghasilkan harta benda yang dapat menambah kekayaan. Menurut Pandey (2015:316) struktur modal adalah pembiayaan aset perusahaan baik melalui kepemilikan sendiri maupun dari utang. Kepemilikan modal sendiri dilihat ketika perusahaan mengumpulkan dana dengan menerbitkan saham atau dengan menahan pendapatan. Sedangkan pembiayaan dari utang dengan cara meminjam modal. Istilah struktur modal digunakan untuk mewakili hubungan proporsional antara utang dan ekuitas. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam merencanakan modal dibutuhkan keputusan pengambilan modal atau pendanaan.

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang menyangkut penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu usaha atau investasi (Sujarweni, 2017). Menurut Antoni *at el.*, (2016) sebuah keputusan yang dilakukan oleh sebuah manajer keuangan dalam mengkomposisikan dan mengkombinasikan sumber dana untuk menghasilkan sebuah komposisi

modal yang optimal. Apabila dalam praktiknya keputusan pendanaan tidak dilakukan dengan komposisi yang ideal maka profitabilitas perusahaan akan menurun dikarenakan biaya tetap yang semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana terjadi ketimpangan antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan yang dapat mengakibatkan perusahaan menggunakan pendanaan eksternal melalui utang. Dan utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan serta meningkatkan risiko finansial yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran utangnya.

Menurut Pramukti (2019) dalam mengambil keputusan untuk menentukan struktur modal tidak selamanya lancar dikarenakan ada beberapa faktor – faktor penentu yang dapat memengaruhi struktur modal perusahaan. Terdapat 4 teori mengenai struktur modal (Ariani dan Wiagustini, 2017). Yang pertama *Trade off Theory*, merupakan salah satu teori struktur modal yang dicetuskan Myers (2001), dalam Jahanzeb (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan akan berutang pada suatu tingkatan utang tertentu, di mana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori tersebut dalam menentukan struktur modal yang optimal harus memasukan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Teori yang kedua adalah teori Modigliani Miller, teori ini dipelopori oleh Franco Modigliani dan Merton Miller pada tahun 1958. Teori Modigliani Miller merupakan nilai perusahaan hanya bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan risiko bisnis (Sudana, 2019:220). Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:18) teori Midigliani Miller menyatakan bahwa struktur modal tidak akan memengaruhi nilai perusahaan dan didasarkan pada kondisi pasar modal yang sempurna.

Teori yang ketiga yaitu *Pecking Order*, teori yang dicetuskan oleh Donaldson pada tahun 1984. Teori *pecking order* tidak mengambil struktur

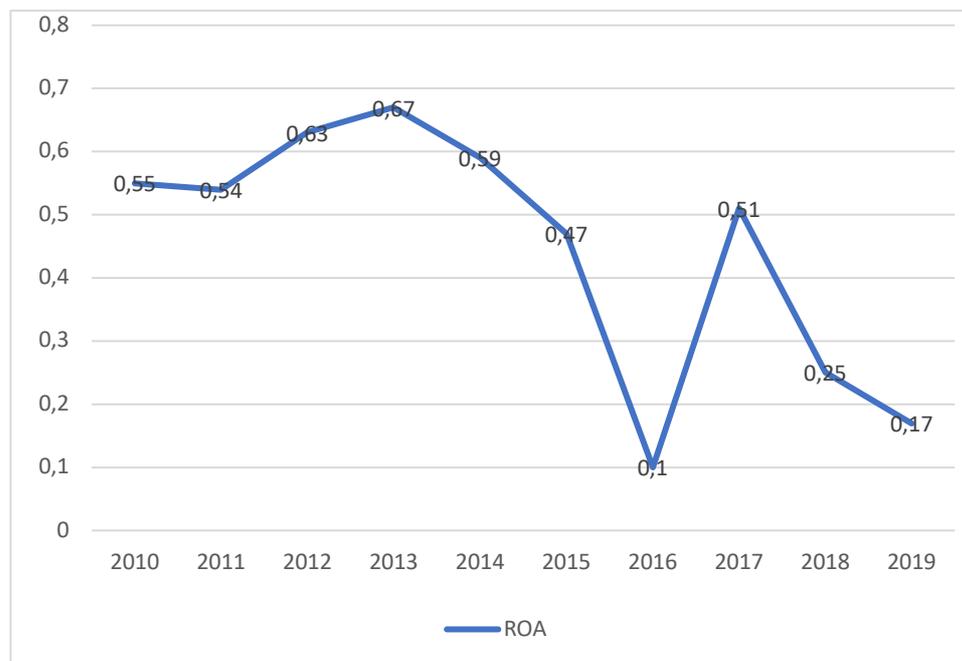
modal yang optimal sebagai permulaan, namun perusahaan lebih memilih untuk menggunakan keuangan internal (Irfani, 2020:34). Menurut Asmawi dan Farida (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan akan mengutamakan sumber pembiayaan internal, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengutamakan penggunaan dananya sendiri.

Teori yang terakhir adalah teori *Signaling*, teori ini dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori *signaling* pada dasarnya merupakan laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif (Sulistyanto, 2018:65). Menurut Ariani dan Wiagustini (2017) teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana eksternal yang dapat dilihat dari perusahaan sebagai sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Saif *et al.*, (2020) terdapat berbagai faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan mengenai struktur modal adalah profitabilitas, peluang pertumbuhan, agunan, pajak perusahaan, perisai pajak non-utang, likuiditas, volatilitas pendapatan dan volatilitas arus kas. Serta menurut Antoni *et al.*, (2016) dalam struktur modal terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi struktur modal itu sendiri, yakni profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Menurut Prihadi (2019) profitabilitas adalah sebuah kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan atau laba dengan profitabilitas yang stabil dapat mengukur bagaimana perusahaan tersebut mampu mempertahankan bisnisnya. *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu rasio profitabilitas untuk menghitung profit perusahaan dengan membandingkan laba terhadap aset. Berdasarkan penelitian Yosendy *et al.*, (2016) profitabilitas selalu bersifat negatif terhadap struktur modal. Namun ada penelitian yang menyatakan hasil berbeda yakni penelitian dari Dara dan Mariah (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal yang mana

manajemen perlu memperhatikan proporsi dalam menentukan modal yang akan dipinjam oleh perusahaan baik dari eksternal maupun internal yang akan digunakan untuk pembiayaan selanjutnya. Berikut merupakan data profitabilitas perusahaan konstruksi selama kurun waktu 10 tahun terakhir.



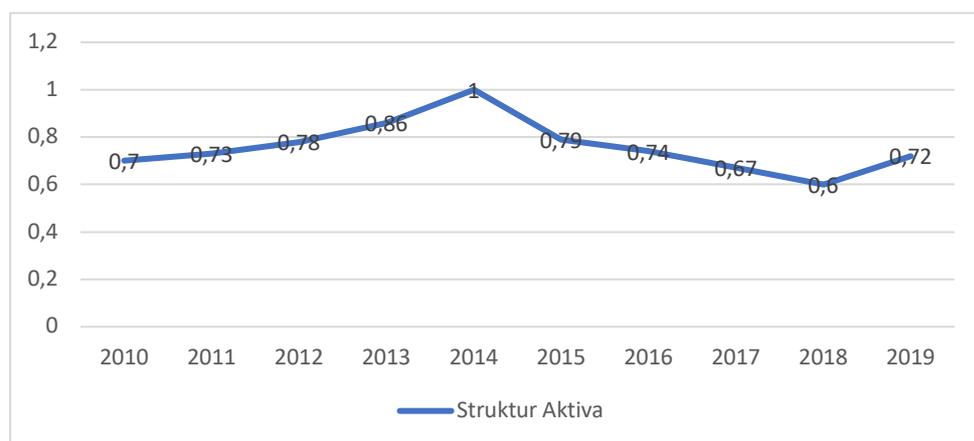
Gambar 1.3 Nilai Return On Asset Sub Sektor Konstruksi Bangunan Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

Dapat diketahui bahwasanya profitabilitas terendah sub konstruksi bangunan terjadi pada tahun 2016 dan tertinggi pada tahun 2013. Berdasarkan situs resmi Kompas (2013), pada tahun 2013 merupakan tahun pembangunan infrastruktur dikarenakan pemerintah mengalokasikan dana pembangunan sebesar Rp143,8 Triliun untuk merealisasikan 82 proyek Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Sedangkan pada tahun 2016 target pembangunan infrastruktur meleset banyak proyek yang tertunda dikarenakan Menteri PUPR harus menyelesaikan dahulu program yang belum selesai pada tahun 2014 (Kompas, 2016). Menurut *Head of Equity Trading MNC* dalam situs Bisnis.com (2019) mayoritas emiten konstruksi membukukan penurunan pendapatan dalam laporan keuangannya

dikarenakan banyak proyek yang belum diselesaikan pada akhir 2018 dan penyelesaian proyek infrastruktur yang lambat dari jadwal sehingga menyebabkan penurunan pendapatan dan struktur aktiva.

Faktor yang kedua adalah struktur aktiva. Menurut Riyanto (2010:22) struktur aktiva adalah rasio kepemilikan aset lancar terhadap aset tetap. Menurut Sumani (2015) untuk mengukur struktur aktiva dapat dihitung menggunakan *fixed asset ratio* dengan membandingkan aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan. Berdasarkan penelitian Ariani dan Wiagustini (2017), struktur aktiva memiliki pengaruh positif signifikan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur aktiva yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Karena pemberi dana dari eksternal akan melihat seberapa banyak jaminan yang dia dapatkan maka semakin banyak pula pendanaan yang akan diberikan, hal ini bersifat berbanding lurus. Namun penelitian Yoshendy *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal karena struktur aktiva berhubungan dengan jumlah aktiva tetap dan investasi yang dibentuk oleh perusahaan pada saat perusahaan akan melakukan perluasan dan pengembangan kapasitas. Berikut ini data struktur aktiva perusahaan konstruksi bangunan selama 10 tahun.

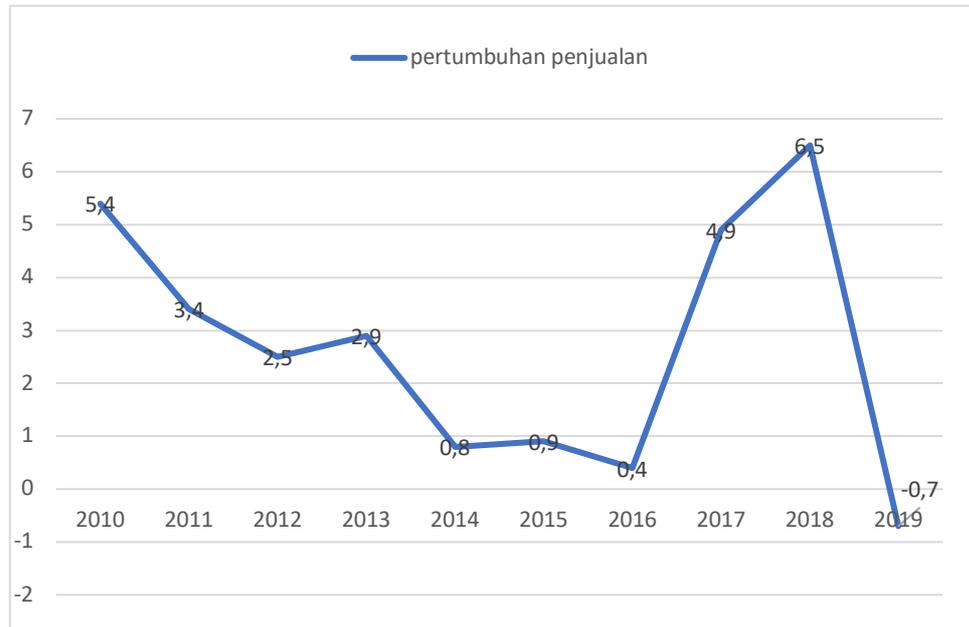


Gambar 1.4 Nilai Struktur Aktiva Sub Sektor Konstruksi Bangunan Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

Pada tahun 2015 struktur aktiva sub konstruksi adalah yang tertinggi. Menurut CNBC Indonesia (2019) hal ini dikarenakan pemerintah pada tahun tersebut meningkatkan infrastruktur serta anggarannya, salah satunya peningkatan pembangunan jalan tol sepanjang 71 km yang mana akan meningkatkan pertumbuhan sektor konstruksi sehingga nilai aset perusahaan konstruksi juga meningkat. .

Faktor yang ketiga adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menurut Maryanti (2016) adalah perubahan penjualan tahunan yang dapat dilihat pada laporan laba-rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan atau meningkatkan penjualan perusahaan. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan selalu berpengaruh positif terhadap struktur modal, seperti penelitian penelitian Ullah *et al.*, (2020) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan akan menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk dapat membayar utang atau kewajiban-kewajiban mereka jika dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Berdasarkan penelitian Pramukti (2019) pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal adalah positif, dikarenakan peningkatan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan penggunaan utang serta akan menarik investor untuk menanamkan modal, yang membuat manajemen akan dengan mudah mendapat utang, karena adanya keyakinan para investor terhadap kinerja perusahaan serta hal tersebut akan menyebabkan struktur modal meningkat. Berikut merupakan data pertumbuhan penjualan sub konstruksi selama 10 tahun.



Gambar 1.5 Nilai Pertumbuhan Penjualan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan terendah pada tahun 2019. Dikutip dari situs resmi IPOTNEWS (2019) bahwa kontrak baru dan *order book* tumbuh melambat di mana pada 2019 sebesar 31 persen dan pada 2018 mencapai puncaknya sebesar 58 persen. Dengan melambatnya kontrak baru maka tingkat pertumbuhan penjualan pun menurun.

Faktor yang keempat adalah ukuran perusahaan. Menurut Hery (2017:12), ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik (Cormier dan Magnan, 2014). Menurut Antoni *et al.*, (2016), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif di mana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan kecil yang akan cenderung memilih utang jangka pendek dikarenakan pembiayaannya yang lebih rendah. Namun menurut penelitian Umaroh dan Muslih (2018) Ukuran perusahaan secara

parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berikut data ukuran perusahaan sub sektor konstruksi bangunan selama 10 tahun.



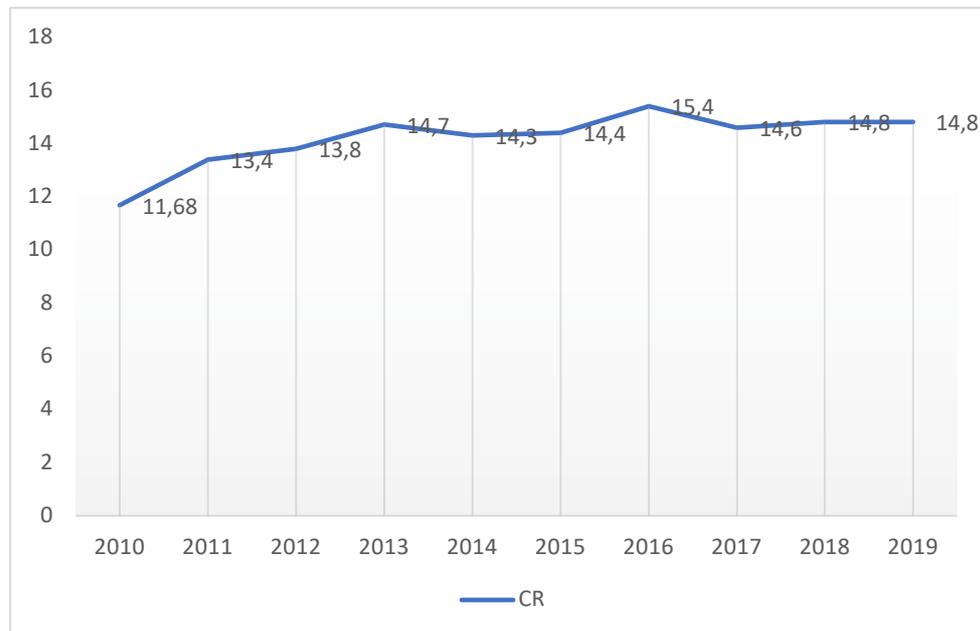
Gambar 1.6 Nilai Ukuran Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Selama Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

Dalam sub sektor konstruksi bangunan di Indonesia selama 10 tahun terakhir rata-rata banyaknya jumlah aset tertinggi berada di tahun 2019. Menurut situs berita Merdeka.com (2020) Presiden Jokowi menggenjot infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas dan perusahaan konstruksi mencatat nilai aset yang cukup tinggi dikarenakan banyaknya proyek di tahun 2019 yang mengakibatkan total aset meningkat.

Faktor yang terakhir adalah likuiditas. Menurut *Antoni et al.*, (2016) likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan berdasarkan *Pecking Order Theory* perusahaan yang memiliki cukup likuiditas maka memiliki lebih sedikit persyaratan untuk pembiayaan dan pinjaman eksternal. *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan (Zulfikar, 2016:149). *Alipour et al.* (2015) mengenai rasio likuiditas memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap struktur modal sehingga menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai sumber daya internal untuk kebutuhan finansialnya. Berikut data nilai Likuiditas sub sektor konstruksi selama 10 tahun.



Gambar 1.7 Nilai Likuiditas Sub Sektor Konstruksi Bangunan Tahun 2010-2019

Sumber: Data Yang Diolah Dari Laporan Keuangan Emiten

Berdasarkan situs resmi CNN Indonesia (2019) dengan adanya pembangunan infrastruktur secara masif, keuangan emiten konstruksi harus melakukan utang yang cukup tinggi untuk membiayai pengerjaan proyek dan baru mendapatkan pembayaran disaat pembangunan hampir selesai. Namun pada tahun 2016 adalah tahun tertinggi tingkat Likuiditas perusahaan. dikutip dari situs Kata Data (2020) hingga akhir 2016, peningkatan utang terbesar terjadi tahun 2016 utang keempat konstruksi BUMN melojak 90% yang mendorong pemerintah dalam pembangunan infrastruktur.

Berbagai penelitian yang berkaitan mengenai analisis faktor – faktor yang memengaruhi struktur modal yang telah dilakukan oleh perusahaan

yang tercatat di BEI dari berbagai sektor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Antoni et al.*, (2016) likuiditas memiliki efek negatif pada struktur permodalan, Profitabilitas memiliki efek negatif signifikan terhadap struktur modal perusahaan, ukuran perusahaan memiliki efek positif yang signifikan pada struktur modal perusahaan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan struktur permodalan perusahaan dapat dipengaruhi oleh likuiditas dan profitabilitas perusahaan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Ariani dan Wiagustini (2017) variabel profitabilitas memiliki efek negatif terhadap struktur modal, struktur aktiva memiliki efek positif terhadap struktur modal perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki efek negatif terhadap struktur modal perusahaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh *Alipour et al.*, (2015) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki efek positif terhadap struktur modal, struktur aktiva memiliki efek positif terhadap struktur modal perusahaan, ukuran perusahaan memiliki efek negatif terhadap struktur modal, profitabilitas memiliki efek negatif terhadap struktur modal, dan pertumbuhan penjualan memiliki efek negatif terhadap struktur modal perusahaan. Serta hasil penelitian Pramukti (2019) variabel pertumbuhan penjualan memiliki efek positif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan memiliki efek negatif terhadap struktur modal, struktur aktiva memiliki efek negatif terhadap struktur modal serta profitabilitas memiliki efek negatif terhadap struktur modal, dan secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih ditemukannya ketidak konsistenan atau perbedaan hasil dari beberapa faktor yang dinilai dapat memengaruhi struktur modal. Serta adanya fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kebijakan tentang pembangunan infrastruktur untuk kemajuan Indonesia yang semakin gencar dilakukan seperti pembangunan jalan tol, bandara, gedung dan lain sebagainya yang dibangun oleh pemerintah melalui kerja sama dengan perusahaan konstruksi. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dan fenomena tersebut maka peneliti

melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor – Faktor Penentu yang Memengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019” dengan menggunakan kelima variabel tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Struktur modal merupakan sebuah gambaran bentuk proporsi keuangan perusahaan antara modal yang dimiliki sendiri dengan utang jangka panjang, struktur modal penting untuk memaksimalkan pembangunan maupun pengembangan perusahaannya dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Selama tahun 2010-2019, tingkat *Debt Equity Ratio* perusahaan konstruksi bangunan relatif mengalami peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi utang lebih banyak dibanding modal milik sendiri, namun belum tentu hal tersebut berdampak negatif bagi perusahaan.

Pada saat menentukan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor – faktor yang harus dipertimbangkannya. Beberapa faktor telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti dan dari hasil tersebut masih ada hasil yang tidak konsisten dari penelitian satu dengan penelitian yang lain. Beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal juga memiliki hasil yang tidak konsisten. Dikarenakan banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten dan dengan adanya peristiwa yang terjadi mengenai perusahaan konstruksi bangunan maka dari itu peneliti mengajukan enam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?
2. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?
6. Apakah profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan terhadap

struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI 2010-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis (bagi perusahaan) dan teoritis (bagi peneliti selanjutnya).

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai pertimbangan perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dalam menjalankan pengambilan keputusan pendanaan dengan memperhatikan pengaruh dari faktor – faktor penentu terhadap struktur modal.
2. Sebagai pengetahuan perusahaan mengenai pengaruh dari faktor – faktor terhadap struktur modal.
3. Sebagai pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan sub sektor konstruksi yang memiliki proporsi struktur modal yang optimum.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Sebagai tambahan wawasan mengenai faktor – faktor penentu yang memengaruhi struktur modal pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Agar lebih jelas dalam memahami penelitian ini, maka penjelasan dipaparkan ke dalam bab maupun sub bab. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan ringkasan singkat mengenai penelitian yang dilakukan, berisi tentang gambaran umum, latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai beberapa teori mengenai topik yang sedang diteliti dan dibahas. Pada bab ini juga menjelaskan penelitian – penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Serta dijelaskan pula mengenai kerangka pemikiran tentang penelitian yang sedang dilakukan.

c. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan realibilitas serta teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyajikan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dan penulis memaparkan hasil temuan tersebut untuk menemukan sebuah kesimpulan.

e. **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban akhir dari pertanyaan penelitian.